

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN SUKARELA OLEH PERUSAHAAN MULTINASIONAL DI INDONESIA

Endang Kiswara

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
Jalan Erlangga Tengah Nomor 17, Semarang 50241
Telepon +62 24 81 229 20208, Fax. +62 24 8414747
E-mail: enara_uk@yahoo.co.id atau enara.HK@gmail.com

ABSTRACT

Prior to Meek et al. (1995), this research concerned the factors impact voluntary disclosure by multinational corporations in Indonesia. Moreover, the variables of public ownership, company base and size of the directors were added. This study compares the information content of 59 annual reports of multinational corporations. The findings provide support for the hypothesis that variables of company base, and industrial base affected voluntary disclosures in the annual financial reporting of going public multinational corporations in Indonesia. Statistics significance at 0,05 and 0,1, but simultaneously all variables were significance at the determinant value of 32,3%. Outcomes of this research clarified the effect of all variables simultaneously to the annual voluntary disclosures. The findings also suggest that, for multinational corporations, the market perceives the announcement of the voluntary disclosure as less credible relative to that mandatory issuance. This could be because the practice of reporting voluntary disclosure isn't under the BAPEPAM's authoritative guidance, which brings consistency and comparability in that kind of reporting.

Keywords: voluntary disclosures, factors influenced, multinational corporations (MNCs)

PENDAHULUAN

Statements of Financial Accounting Concepts No. 1 Paragraf 7 menyatakan bahwa manajemen dapat menyampaikan informasi kepada pihak-pihak di luar perusahaan melalui pelaporan keuangan. Informasi tersebut diungkapkan karena dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berwenang, pengatur kebijakan, atau karena manajemen mempertimbangkan kegunaannya untuk pihak-pihak di luar perusahaan dan pengungkapannya bersifat sukarela. Salah satu media utamanya adalah melalui laporan tahunan yang mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur, dan *stakeholders* atau calon *stakeholders* lainnya. Laporan tersebut juga menjadi alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan keefektifan pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi.

Kualitas informasi tercermin dari luas pengungkapan dalam laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan. Pengungkapan dibedakan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu melalui Surat Keputusan Ketua

Bapepam No. Kep-38/PM/1996. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi dari yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku dan merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya (Meek, dkk, 1995).

Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai karena perusahaan saling bersaing antara satu dengan yang lain di pasar modal dalam jenis sekuritas, termin dan imbal hasil yang ditawarkan. Sementara itu terdapat ketidakpastian mengenai kualitas perusahaan dan sekuritasnya, sehingga investor membutuhkan informasi untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan. Perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut sebagian melalui pemberian informasi secara sukarela (Foster, 1986 dalam Meek, dkk, 1995).

Dalam mengambil keputusan melakukan pengungkapan, perusahaan hendaknya memperhatikan manfaat dan biaya yang ditimbulkan akibat melakukan pengungkapan. Manfaat yang didapat adalah diperolehnya biaya modal yang rendah dan dipahaminya risiko investasi. Sementara biaya pengungkapan sukarela berupa seluruh biaya yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap penerbitan laporan sukarela.

Luas pengungkapan antara perusahaan dalam industri satu dengan industri lainnya berbeda-beda. Perbedaan ini dipicu oleh kandungan risiko masing-masing industri yang berbeda dan masing-masing industri memiliki karakteristik yang berbeda. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam konteks internasional telah dilakukan oleh Meek dkk (1995). Meek dkk (1995) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan multinasional di Amerika Serikat, Inggris dan Benua Eropa berdasarkan 3 (tiga) tipe informasi, yaitu informasi strategis, informasi keuangan dan informasi non keuangan. Penelitian dilakukan terhadap 226 buah sampel laporan tahunan perusahaan multinasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size*, *region*, *listing status*, dan industri merupakan faktor-faktor yang penting dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarela secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga dalam penelitian ini akan dikembangkan faktor-faktor yang diharapkan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Variabel yang meliputi rasio-rasio keuangan dikeluarkan dari faktor-faktor yang diteliti, karena berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996, rasio-rasio keuangan merupakan bagian dari ikhtisar data keuangan penting yang wajib diungkapkan oleh perusahaan. Variabel-variabel yang akan diteliti antara lain, *size* perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh publik, basis perusahaan, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian yang telah dilakukan oleh Meek dkk (1995). Beberapa perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya, antara lain pertama, obyek penelitian ini adalah perusahaan multinasional di Indonesia yang terdaftar di BEJ, sedangkan pada penelitian Meek dkk (1995) obyek penelitian adalah perusahaan multinasional di USA, Inggris, dan Benua Eropa. Alasan pemilihan obyek penelitian pada perusahaan multinasional, karena perusahaan ini ikut serta atau terlibat dalam pasar modal internasional sehingga secara signifikan akan memberikan pengungkapan lebih luas daripada perusahaan domestik untuk menunjukkan kemampuannya dalam memperoleh tambahan investasi dana di pasar modal internasional.

Kedua, laporan tahunan yang akan diteliti adalah laporan tahun 2005 dengan pertimbangan untuk memperoleh data relatif terbaru sehingga dapat diperoleh tingkat independensi yang tinggi. Penelitian sebelumnya menggunakan laporan tahunan 1989 sebagai laporan terakhir yang telah diterbitkan pada saat penelitian tersebut dilakukan. Ketiga, dalam penelitian ini akan diuji kembali faktor-faktor yang ditemukan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela menurut penelitian Meek dkk (1995), yaitu variabel *size* perusahaan dan tipe industri. Di samping itu, penelitian ini mencoba merekomendasikan variabel proporsi kepemilikan saham oleh publik, basis perusahaan, dan ukuran dewan komisaris yang diharapkan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasan penambahan variabel, karena masih rendahnya *R square* (R^2) dalam penelitian sebelumnya, yaitu sebesar 35%. Hal ini menunjukkan masih adanya

variabel-variabel lain yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela tetapi belum tercakup dalam model.

Keempat, sampel dalam penelitian ini lebih sedikit daripada penelitian sebelumnya yaitu 59 perusahaan. Hal ini disebabkan karena jumlah perusahaan dalam kelompok sampel yang memang lebih sedikit yaitu hanya pada perusahaan multinasional di Indonesia yang *listing* di BEJ. Sedangkan penelitian sebelumnya meneliti perusahaan multinasional di tiga negara besar yaitu USA, Inggris, dan Benua Eropa (Prancis, Jerman dan Belanda) sehingga sampel yang diteliti lebih banyak, yaitu 226 perusahaan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *agency theory* yang dikenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). *Agency theory* mempelajari hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, prinsipal sebagai pemilik, *shareholders*, atasan, atau penjamin agen dan agen sebagai manajer, kepala departemen, bawahan, atau orang yang dijamin oleh prinsipal. Dalam hubungan antara prinsipal dan agen, prinsipal mengajak agen untuk melayani kepentingan prinsipal dan mendelegasikan wewenang kepada agen dalam mengambil keputusan.

Fakta yang menarik dalam *agency theory* adalah informasi tidak terdistribusi secara memadai antara agen dan prinsipal dan atau prinsipal tidak mungkin secara langsung mengamati usaha agen, karena prinsipal tidak selalu berada di perusahaan sehingga informasi yang dimiliki lebih sedikit dibanding agen yang terjun langsung mengelola perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi) yang dapat memicu terjadinya kegagalan pasar atau ketidakefisienan pasar (Baiman, 1990).

SFAC No. 1 Paragraf 50 menyatakan bahwa pelaporan keuangan menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas pemakaian sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Sebagai wujud pertanggungjawaban kepada prinsipal, agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, dalam hal ini melalui pengungkapan sukarela yang lebih luas. Tujuan

pengungkapan menurut Belkaoui (2002) adalah 1) Untuk menjelaskan *item-item* yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan atas *item-item* tersebut di luar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan; 2) Untuk menjelaskan *item-item* yang diakui dan untuk memberikan pengukuran yang bermanfaat bagi *item-item* tersebut; 3) Untuk memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai risiko dan potensi dari *item-item* yang diakui dan tidak diakui; 4) Untuk memberikan informasi penting yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan melakukan perbandingan dalam satu tahun dan di antara beberapa tahun; 5) Untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk atau keluar di masa depan; dan 6) Untuk membantu para investor menilai pengembalian dari investasi mereka.

Laporan tahunan merupakan salah satu alat penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik dan sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi. Sebagai pihak yang tidak mengikuti kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, pemilik menginginkan pengungkapan informasi yang seluas-luasnya, sedangkan manajemen akan selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh melebihi biaya pengungkapan tersebut.

Berdasarkan adanya perbedaan kepentingan dan manfaat potensial yang ditimbulkan atau diperoleh, menimbulkan banyak pendapat dalam hal sejauh mana luas pengungkapan laporan keuangan seharusnya dilakukan. Menurut SFAC No. 1, terdapat tiga konsep mengenai pengungkapan sehubungan dengan kualitas laporan keuangan yaitu *adiquate disclosure*, *fair disclosure*, dan *full disclosure*. Konsep yang sering digunakan dari ketiga konsep tersebut adalah *adequate disclosure*, yaitu pengungkapan minimum yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Sementara kedua konsep yang lain, *fair disclosure* sangat menitikberatkan pada faktor etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan dan *full disclosure* merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan, tetapi jarang digunakan. *Full disclosure* jarang digunakan karena adanya pertimbangan-pertimbangan manajemen antara lain menimbulkan

informasi yang berlebihan atau melimpah sehingga tidak bisa dikatakan layak, memicu sering munculnya interpretasi yang salah dari pembaca, dan tersebarnya informasi penting sehingga melemahkan strategi bersaing perusahaan.

Kualitas informasi keuangan ditunjukkan dengan seberapa luas tingkat pengungkapan informasi (laporan keuangan). Hingga sekarang belum ada indikator yang dijadikan ukuran kualitas laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur luas pengungkapan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah berdasarkan daftar *item* pengungkapan yang dimuat dalam laporan tahunan. Pengukuran luas pengungkapan dengan cara tersebut ada dua macam, yaitu memberi bobot kepada setiap *item* dan tanpa memberi bobot kepada setiap *item*.

Menurut Surat Keputusan Bapepam No. Kep-38/PM/1996, terdapat dua jenis pengungkapan yaitu *mandatory disclosure* merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau diwajibkan oleh peraturan dan *voluntary disclosure* merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan. Meek dkk (1995), menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya.

Luas pengungkapan dalam penelitian ini diukur dengan daftar *item* pengungkapan sukarela tanpa pembobotan yang didasarkan pada dua alasan, yaitu laporan tahunan disampaikan untuk tujuan umum, sehingga terdapat kemungkinan suatu *item* informasi penting untuk pihak tertentu tetapi tidak penting untuk pihak lain dan untuk menghindari subyektivitas pemberian bobot kepada masing-masing *item* informasi. Healy dan Palepu (1993) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Pengungkapan-pengungkapan ini meliputi: gambaran strategi perusahaan dalam jangka panjang, indikator-indikator

non-keuangan penting yang bermanfaat untuk keefektifan implementasi strategi perusahaan dan berguna dalam membahas hubungan antara indikator-indikator tersebut dengan laba yang akan datang.

Menurut Belkaoui (2002), beberapa elemen laporan yang diungkapkan secara sukarela yang dirancang agar sesuai dengan keputusan yang digunakan oleh para pengguna dalam membuat proyeksi nilai perusahaan atau menilai prospek pembayaran kembali pinjaman perusahaan, antara lain data keuangan dan non keuangan, analisis manajemen terhadap data keuangan dan non keuangan, informasi yang menatap masa depan, informasi mengenai manajemen dan para pemegang saham, dan latar belakang perusahaan. Hasil penelitian Meek dkk (1995) menunjukkan bahwa tipe industri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Dalam penelitian ini perusahaan sampel terdiri atas 11 industri sesuai dengan daftar perusahaan di BEJ. Berdasarkan 11 industri tersebut diklasifikasikan lagi menjadi dua kelompok industri, yaitu industri manufaktur (industri *basic and chemical, miscellaneous, consumer goods*) dan industri non manufaktur (industri *agriculture, mining, property and real estate, infrastructure, trade and service, bank, multifinance, insurance*). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Cooke (1989) yang menyatakan bahwa jenis industri manufaktur memiliki tingkat pengungkapan lebih luas dibanding jenis industri lain. Industri jasa keuangan (bank) tidak dikeluarkan dari satuan analisis karena untuk membangun kepercayaan masyarakat diperlukan keterbukaan informasi, sehingga informasi tersebut tidak hanya dibutuhkan oleh investor tetapi juga untuk masyarakat yang lebih luas termasuk di dalamnya para nasabah dan calon nasabah. Oleh karena itu, industri jasa keuangan juga mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan dalam laporan tahunannya.

Pada dasarnya, pemodal tidak dapat secara langsung berhubungan dengan pengelola terutama pada perusahaan besar. Dalam keadaan inilah hubungan kelembagaan dewan komisaris diperlukan sebagai suatu badan yang melakukan pengawasan terhadap pihak pengelola agar kepentingan perseroan dapat terjamin. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggungjawab untuk

memonitor tindakan manajemen puncak. Alasan yang mendasari dewan komisaris dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela adalah karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi dalam perusahaan.

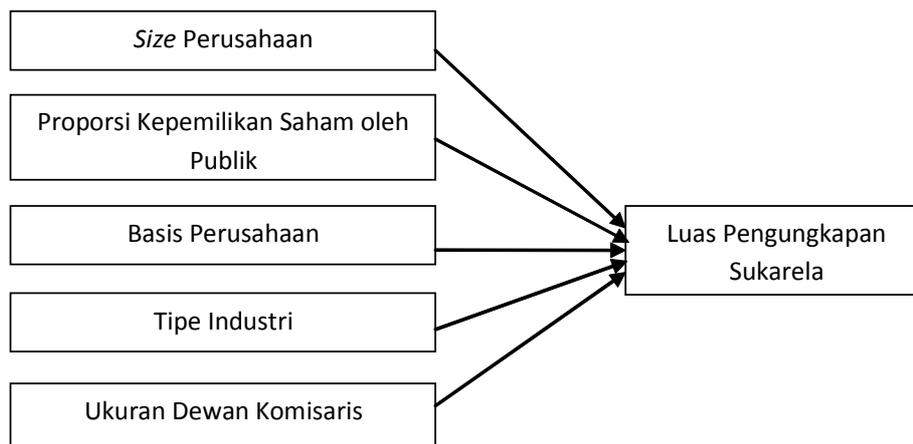
Cukup banyak penelitian mengenai pengungkapan sukarela yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Penelitian dalam lingkup internasional antara lain dilakukan oleh Meek dkk (1995) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan multinasional dari USA, Inggris, dan Benua Eropa. Faktor-faktor yang diuji adalah *size*, *region of origin*, industri, *leverage*, *multinationality*, *profitability*, dan internasional status *listing*. Pengungkapan sukarela diukur dengan indeks yang terdiri atas 85 *item* informasi yang dikelompokkan ke dalam informasi strategik, informasi keuangan, dan informasi non keuangan. Peneliti melakukan pengelompokan informasi dengan alasan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya tidak membedakan *item-item* pengungkapan sukarela. Di samping itu, penentuan indeks skor pengungkapan sukarela dilakukan tanpa memberi bobot kepada setiap *item*, sehingga hal ini bersifat dikotomi. Penelitian dilakukan terhadap 226 buah sampel perusahaan multinasional yang berasal dari USA sebanyak 116, Inggris sebanyak 64, dan Benua Eropa: sebanyak 46. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size*, *region*, *listing status*, dan

industri merupakan faktor-faktor yang penting dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarela secara keseluruhan.

Berdasarkan pada kerangka pemikiran dan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- H₁:** *Size* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.
- H₂:** Proporsi kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.
- H₃:** Basis perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.
- H₄:** Tipe industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.
- H₅:** Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela, sedangkan variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah variabel *size* perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh publik, basis perusahaan, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris. Model persamaan regresi digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam



Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian

pengukurannya, variabel independen (yaitu variabel basis perusahaan dan tipe industri) menggunakan variabel *dummy*. Variabel yang dianalisis dengan model regresi dapat berupa variabel kuantitatif dan kualitatif. Variabel kualitatif sering disebut dengan istilah variabel *dummy*, yaitu variabel yang dinyatakan dalam ukuran kategori (data kategorik) dan dinyatakan dalam skala numerik.

Berikut akan dijelaskan mengenai pengukuran variabel dependen dan variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 1) Pengungkapan Sukarela, diukur berdasarkan jumlah *item* pengungkapan yang diungkap dalam laporan tahunan perusahaan sampel. Semakin banyak *item* pengungkapan sukarela yang dimuat dalam laporan tahunan berarti semakin besar indeks luas pengungkapan sukarela perusahaan. Daftar *item* pengungkapan dalam laporan tahunan untuk penelitian ini dikembangkan berdasarkan literatur Meek dkk (1995) yaitu sebanyak 85 *item*. Daftar *item* yang dikembangkan tersebut kemudian digunakan untuk mengukur tingkat keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sampel; 2) Variabel *Size* Perusahaan, untuk mengukur pengaruhnya terhadap luas pengungkapan sukarela dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan sebagai alat pengukurannya; 3) Variabel Proporsi Kepemilikan Saham oleh Publik, yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh publik (masyarakat) berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh publik sebagai alat pengukurannya; 4) Variabel Basis Perusahaan, yaitu dibedakan ke dalam dua jenis perusahaan yaitu perusahaan domestik dan perusahaan asing. Pembagian ini ditunjukkan dengan tingkat kepemilikan saham perusahaan. Perusahaan yang komposisi sahamnya sebagian besar dimiliki oleh pihak asing dikategorikan berbasis asing, begitu pula sebaliknya bila komposisi kepemilikan sahamnya sebagian besar dimiliki pihak domestik, maka dikategorikan berbasis domestik; 5) Variabel Tipe Industri, yaitu membagi sampel perusahaan menjadi dua kelompok industri, manufaktur dan non manufaktur yang ditunjukkan dengan *dummy* 0 (nol) dan 1 (satu); dan 6) Variabel Ukuran Dewan Komisaris, yaitu wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas yang diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris. Semakin banyak jumlah anggota dewan

komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan yang dibuat perusahaan akan semakin luas sehingga variabel ini diharapkan mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan multinasional.

Populasi data dalam penelitian ini terdiri atas seluruh perusahaan multinasional yang listing di BEJ tahun 2005. Menurut Hansen dan Mowen (2005), perusahaan multinasional adalah perusahaan yang menjalankan bisnis di lebih dari satu negara dalam suatu volume dimana kesehatan perusahaan dan pertumbuhannya bergantung pada lebih dari satu negara. Pemilihan laporan tahun 2005 karena merupakan laporan terbaru yang sudah diterbitkan dan dengan informasi terbaru diharapkan dapat diperoleh tingkat reliabilitas yang tinggi. Data yang digunakan berupa data *cross sectional*, karena penelitian ini mencoba menguji pengaruh faktor-faktor dari perusahaan yang berbeda-beda dalam beberapa industri terhadap luas pengungkapan sukarela, sehingga data yang digunakan adalah data perusahaan yang berbeda-beda dalam industri yang berbeda pada satu waktu bukan data *time series*.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel dengan pertimbangan perusahaan termasuk perusahaan multinasional yang *listing* di BEJ tahun 2005, yaitu 1) Perusahaan yang mempunyai pabrik, kantor, atau anak cabang di luar negeri dan atau perusahaan luar negeri yang mempunyai anak cabang di Indonesia; 2) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan khususnya laporan tahun 2005 yang dipublikasikan secara luas; dan 3) Perusahaan yang *listing* di BEJ tahun 2005 sebanyak 336 perusahaan, termasuk industri jasa keuangan. Berdasarkan jumlah tersebut yang termasuk perusahaan multinasional/memenuhi kriteria pertama sebanyak 61 perusahaan. Kemudian yang mempublikasikan laporan tahunannya sebanyak 59 perusahaan. Perusahaan yang memenuhi kedua kriteria di atas akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 59 perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Meek dkk. (1995) menunjukkan bahwa informasi yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan multinasional di USA, Inggris, dan Eropa adalah informasi non keuangan yaitu sebesar 46%, kemudian informasi strategis sebesar 33%, dan yang paling sedikit adalah

informasi keuangan hanya sebesar 14%. Hal ini disebabkan perusahaan multinasional pada umumnya adalah perusahaan yang besar dan mempunyai kecenderungan memberikan informasi non keuangan secara sukarela lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan domestik yang berada di lingkup lebih kecil.

Berdasarkan analisis statistika deskriptif diketahui bahwa perusahaan multinasional di Indonesia rata-rata memberikan pengungkapan sukarela informasi strategik dan informasi non keuangan lebih banyak dibandingkan dengan informasi keuangan. Informasi strategik dan non keuangan rata-rata diberikan oleh 27 hingga 28 perusahaan atau sekitar 47% dari sampel dan informasi keuangan diberikan oleh 25 hingga 26 perusahaan (43% dari sampel). Variasi pengungkapan ketiga tipe informasi ini sangat kecil. Hal ini berarti bahwa perusahaan multinasional di Indonesia memberikan pengungkapan sukarela secara seimbang yaitu disamping mengungkapkan informasi keuangan juga mengungkapkan informasi strategik dan informasi non keuangan. Dengan memberikan pengungkapan terhadap ketiga tipe informasi ini diharapkan dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai 0,482 dengan signifikansi 0,974. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena tingkat signifikansinya melebihi a 0,05. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai d sebesar 1,752. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel

dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 55 (mendekati sampel penelitian sebanyak 59 sampel) dan jumlah variabel independen 5, maka diperoleh nilai batas bawah (d_l) sebesar 1,374 dan nilai batas atas (d_u) sebesar 1,768. Nilai d yang diperoleh berada diantara d_l dan d_u ($1,374 < 1,752 < 1,768$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai VIF tidak ada yang melebihi angka 10 dan tidak ada variabel independen yang nilai *tolerance* kurang dari 10%. Hal ini berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil besaran korelasi menunjukkan basis perusahaan memiliki korelasi yang cukup kuat dengan variabel kepemilikan publik dengan tingkat korelasi 0,378 atau sekitar 38%. Angka tersebut masih di bawah 90%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED tidak menunjukkan pola yang jelas, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tahap pengujian yang kedua adalah pengujian terhadap hipotesis, yaitu menggunakan metode regresi *linear* berganda, koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Metode regresi ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (*size* perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh publik, basis perusahaan, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris) terhadap variabel dependen (luas pengungkapan sukarela). Tujuan dilakukannya

Tabel 1
Hasil Uji Regresi

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| 1 | | | Beta | | |
| | (Constant) | ,471 | ,054 | 8,672 | ,000 |
| | SIZE | 1,120E-09 | ,000 | ,183 | ,160 |
| | PUBLIK | -2,902E-05 | ,001 | -,004 | ,977 |
| | BASIS | ,058 | ,034 | ,209 | ,097 |
| | TIPE INDUSTRI | -,117 | ,032 | -,428 | ,001 |
| | DEWAN KOMISARIS | ,004 | ,007 | ,067 | ,569 |

a Dependent Variable: LUAS

analisis ini adalah untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan α sebesar 0,05 dan 0,1, diperoleh suatu konstanta ($\hat{\alpha}_0$) dari persamaan regresi sebesar 0,471, koefisien *size* perusahaan ($\hat{\alpha}_1$) sebesar 0,000000001120, koefisien proporsi kepemilikan saham oleh publik ($\hat{\alpha}_2$) sebesar -0,00002902, koefisien basis perusahaan ($\hat{\alpha}_3$) sebesar 0,058, koefisien tipe industri ($\hat{\alpha}_4$) sebesar -0,117, dan koefisien ukuran dewan komisaris ($\hat{\alpha}_5$) sebesar 0,004.

Konstanta ($\hat{\alpha}_0$) dalam persamaan regresi ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen tidak mengalami perubahan, maka rata-rata pengungkapan sukarela perusahaan akan naik sebesar 0,471. Koefisien basis perusahaan ($\hat{\alpha}_3$) sebesar 0,058 menunjukkan bahwa perusahaan berbasis asing akan memberikan pengungkapan lebih banyak 0,058 dibanding perusahaan berbasis domestik. Sedangkan koefisien tipe industri ($\hat{\alpha}_4$) sebesar -0,117 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur memberikan pengungkapan lebih rendah 0,117 dibandingkan dengan perusahaan non manufaktur lainnya.

Berdasarkan hasil output SPSS dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,382 atau 38,2%. Namun karena R^2 bias

terhadap penambahan variabel yang dimasukkan dalam model, maka dalam penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R²* yaitu sebesar 0,323 atau 32,3%. Hal ini berarti 32,3% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya (67,7%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

PEMBAHASAN

Hasil uji F terhadap persamaan regresi luas pengungkapan sukarela dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu *size* perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh publik, basis perusahaan, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Tahap uji hipotesis yang kedua adalah uji t untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada *output* statistik dapat diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 0,05, hanya variabel tipe industri yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dengan nilai signifikansi

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary (b)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,618(a) | ,382 | ,323 | ,11229 |

A Predictors: (Constant), DEWAN KOMISARIS, PUBLIK, TIPE INDUSTRI, BASIS, SIZE
 B Dependent Variable: LUAS

Tabel 3
Hasil Uji Statistik F ANOVA (b)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|---------|
| 1 | Regression | ,412 | 5 | ,082 | 6,543 | ,000(a) |
| | Residual | ,668 | 53 | ,013 | | |
| | Total | 1,081 | 58 | | | |

A Predictors: (Constant), DEWAN KOMISARIS, PUBLIK, TIPE INDUSTRI, BASIS, SIZE
 B Dependent Variable: LUAS

sebesar 0,001. Sedangkan pada tingkat signifikansi 0,1, diperoleh dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, yaitu variabel basis perusahaan dan tipe industri dengan nilai signifikansi 0,097 dan 0,001.

Variabel *size* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela karena mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan 0,1, yaitu sebesar 0,160 dan nilai t-hitungnya bertanda positif sebesar 1,423. Variabel proporsi kepemilikan saham oleh publik juga ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela karena nilai signifikansinya melebihi 0,05 dan 0,1, yaitu sebesar 0,977 dan mempunyai t-hitung bertanda negatif sebesar -0,030.

Variabel terakhir yang ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela adalah variabel ukuran dewan komisaris. Variabel ini memiliki t-hitung bertanda positif sebesar 0,574 dan nilai signifikansinya sebesar 0,569. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan semakin luas pula pengungkapan yang diberikan dalam laporan tahunannya, tidak terbukti. Nilai signifikansi 0,569 yang ditemukan dalam penelitian melebihi derajat kepercayaan 0,05 yang berarti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Berdasarkan sekian banyak *item* pengungkapan ternyata terdapat *item* yang hanya diungkapkan oleh tiga perusahaan saja, yaitu *item* tentang perkiraan laba di masa yang akan datang secara kuantitatif. *Item* yang paling banyak diungkapkan dalam penelitian ini adalah *item* mengenai sejarah singkat perusahaan (53 perusahaan), *item* tentang strategi dan tujuan perusahaan (57 perusahaan), dan *item* tentang hasil penjualan di masa sekarang secara kuantitatif (57 perusahaan).

Berdasarkan analisis per sampel perusahaan dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki indeks pengungkapan tertinggi adalah PT Bank Central Asia (73%) dan yang paling sedikit indeks pengungkapannya adalah PT Surya Dumai Industri (25%) dan PT. Mayora Indah (25%). Tipe informasi yang paling banyak diungkapkan dalam penelitian ini adalah informasi strategis yang antara lain berisi mengenai karakteristik perusahaan pada umumnya,

strategi perusahaan, kebijakan perusahaan dalam hal penelitian dan pengembangan serta perkiraan pencapaian di masa yang akan datang, yaitu sebanyak 27 hingga 28 perusahaan yang mengungkapkan. Tipe informasi non keuangan juga mendapat perhatian tidak kalah penting oleh perusahaan. Hal ini terbukti ada sekitar 27 hingga 28 perusahaan yang mengungkapkan informasi ini. Informasi non keuangan meliputi informasi tentang direktur, informasi tentang karyawan, pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan.

Tipe informasi yang lebih sedikit diungkap dibandingkan dengan kedua tipe yang lain adalah informasi keuangan, yaitu hanya sekitar 25 hingga 26 perusahaan. Informasi ini meliputi informasi segmen, informasi pemeriksaan laporan keuangan, informasi pemakaian mata uang asing dan informasi tentang saham. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan multinasional di Indonesia telah mempertimbangkan informasi non keuangan yang dibutuhkan oleh para investor dan informasi pemakai laporan keuangan lainnya. Hal ini terbukti di samping mengungkapkan informasi keuangan, perusahaan juga mengungkapkan informasi non keuangan dan strategik karena sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Uji regresi antara variabel *size* perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh publik, basis perusahaan, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan sukarela menunjukkan bahwa hanya variabel basis perusahaan dan tipe industri saja yang secara signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan tiga variabel yang lain tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Variabel *size* perusahaan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan, dengan nilai signifikansinya sebesar 0,160 pada $\alpha = 0,05$ dan 0,1. Berdasarkan hal tersebut maka H_1 yang menyatakan bahwa variabel *size* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan, ditolak.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar belum tentu memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan yang mempunyai total aktiva kecil. Alasan yang mendasari hal ini adalah perusahaan kecil juga mempunyai kepentingan yang sama dengan

perusahaan besar dalam hal persaingan perolehan tambahan dana di pasar modal, sehingga perusahaan kecil akan memberikan pengungkapan informasi minimal menyamai perusahaan besar (pesaingnya) untuk dapat memenangkan persaingan tersebut. Kemungkinan lainnya adalah sampel perusahaan yang diteliti rata-rata memiliki total aktiva kurang dari dua triliun yaitu sebanyak 61%, sehingga kurang dapat membuktikan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva besar akan memberikan pengungkapan yang lebih luas. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Meek dkk. (1995), yang menyatakan bahwa *size* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan.

Variabel proporsi kepemilikan saham oleh publik dalam perhitungannya menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,977 pada $\alpha = 0,05$ dan 0,1. Hasil ini menunjukkan tidak adanya pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela, sehingga H_2 yang diajukan ditolak. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik dalam jumlah besar belum tentu memberikan pengungkapan lebih luas dibanding perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik dalam jumlah kecil. Hal ini dimungkinkan karena pemilik saham publik pada umumnya merupakan investor kecil sehingga tidak mempunyai otoritas atas informasi keuangan maupun non keuangan yang diinginkan dan tidak dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Perusahaan sampel yang sahamnya dimiliki dalam jumlah besar hanya sedikit, yaitu 13 perusahaan atau hanya 22% dari sampel yang diteliti. Dengan rendahnya tingkat kepemilikan saham oleh publik dalam suatu perusahaan membuat publik tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk memberikan informasi yang seluas-luasnya sesuai yang dibutuhkan oleh publik.

Variabel basis perusahaan dalam perhitungannya menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,097 pada $\alpha = 0,1$. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel basis perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela, sehingga H_3 yang menyatakan bahwa basis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan, diterima. Pada tingkat keyakinan $\alpha = 0,1$ basis perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan yang berbasis asing memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan yang berbasis domestik.

Variabel tipe industri secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dengan nilai signifikansi 0,001 pada $\alpha = 0,05$ dan 0,1. Hal ini dapat menjawab H_4 yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Nilai t-hitung yang bertanda negatif yaitu sebesar -3,696 berarti bahwa variabel tipe industri dalam mempengaruhi luas pengungkapan arahnya negatif. Teori yang menyatakan bahwa industri manufaktur akan memberikan informasi yang lebih luas dibanding industri yang lain tidak terbukti dalam penelitian ini (Cooke, 1989 dalam Meek dkk. 1995). Industri manufaktur memberikan pengungkapan lebih rendah dibandingkan dengan industri non manufaktur. Hal ini dapat terjadi karena industri non manufaktur di antaranya bank mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara luas seperti halnya industri manufaktur untuk dapat menarik perhatian para calon nasabah. Di samping itu, industri non manufaktur juga mempunyai kepentingan yang sama untuk dapat memenangkan persaingan perolehan tambahan investasi dana di pasar modal, seperti halnya industri manufaktur. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meek dkk. (1995), yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Variabel independen yang terakhir diteliti adalah ukuran dewan komisaris. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,569 pada $\alpha = 0,05$ dan 0,1. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini berarti H_5 yang menyatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan, ditolak. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah anggota dewan komisaris kebanyakan berasal dari luar perusahaan atau independen, sehingga tidak dapat menekan perusahaan untuk memberikan pengungkapan seluas-luasnya, karena dewan komisaris tidak terjun langsung dalam kegiatan operasi perusahaan sehingga kurang dapat

mengetahui kondisi perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agen (manajemen perusahaan) mempunyai informasi yang lebih luas dibanding prinsipal karena terjun langsung dalam kegiatan operasi perusahaan. Dalam melakukan pengungkapan, pihak manajemen perusahaan akan mempertimbangkan manfaat dan biaya yang dikeluarkan akibat *men-disclosure*, sehingga dewan komisaris hanya dapat memberikan usulan atau saran untuk mengungkapkan suatu *item*. Namun keputusan diungkapkan atau tidaknya suatu *item* tetap berada ditangan manajemen perusahaan yang lebih mengetahui situasi perusahaan.

IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bukti empiris bahwa variabel *size* perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh publik, basis perusahaan, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan, khususnya untuk perusahaan multinasional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2005.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu 1) Dasar ukuran pengungkapan sukarela menggunakan indeks pengungkapan yang diperoleh dari interpretasi dalam membaca data laporan tahunan perusahaan, sehingga sangat mungkin dipengaruhi oleh tingkat kejelian dan subjektivitas peneliti pada saat membaca laporan tahunan; 2) *Item* informasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tanpa pembobotan, sehingga masing-masing *item* pengungkapan diberlakukan secara sama; dan 3) Periode penelitian hanya satu tahun (data yang digunakan berupa data *cross sectional*) yaitu hanya tahun 2005, sehingga hasil penelitian tidak dapat dibandingkan dari tahun ke tahun. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan; melakukan pembobotan pada setiap *item* informasi, sehingga memberikan penelitian lebih representatif; dan menggunakan data *time series* untuk memprediksi sifat konsistensi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiman, Stanley. 1990. "Agency Research in Managerial Accounting: A Second Look", *Accounting Organization and Society*, Vol.15, No.4: 341-371.
- BAPEPAM. Surat Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996 mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.
- Belkaoui, AR. 1992. *Accounting Theory*, 3rd. Edition, Boston: Harcourt Brace Jovanovich.
- Financial Accounting Standards Board*, 1986, *Accounting Standards-Statements of Financial Accounting Concepts 1-6*, McGraw-Hill Book Company, US of America.
- Gujarati, Dhamodar. 2004. *Basic Econometric*, Prentice-Hall, New York.
- Hansen, Don R dan Maryanne M Mowen. 2005. *Management Accounting*, Prentice Hall.
- Hendriksen, Eldon S. 1992. *Accounting Theory*, 5th. Edition, Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Meek, Gary K, Robert, Clare B, Gray, Sidney J. 1995. "Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosure By U.S, U.K, and Continental European Multinational Corporations", *Journal of International Business Studies*, Washington: *Third Quarte*, Vol. 26, Iss. 3.